

**LITERASI KEUANGAN, FINANCIAL TECHNOLOGY, DAN INKLUSI KEUANGAN
UMKM KOTA MEDAN: PERAN MEDIASI PERILAKU KEUANGAN**

Putri Sari Margaret Julianty Silaban¹, Khairani Alawiyah Matondang², Revita Yuni³

^{1,2,3}Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Medan

Email Korespondensi: poetrilaban@unimed.ac.id

Email: alawiyah@unimed.ac.id; revitayuni@unimed.ac.id

ABSTRACT

Micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in Medan City continue to face limited financial inclusion despite steady growth in financial literacy and financial technology (fintech) adoption, a gap this study addresses by testing financial behavior as the variable that connects the two antecedents to financial inclusion outcomes. Using a quantitative survey design, data were gathered from 100 MSME operators drawn through simple random sampling, with the sample size calculated via the Slovin formula out of 25,301 registered MSMEs. A five-point Likert questionnaire served as the instrument, and responses were processed with Structural Equation Modeling-Partial Least Square (SEM-PLS) in SmartPLS 4. After two weak indicators were removed, the measurement model met the required validity and reliability thresholds, evidenced by composite reliability scores exceeding 0.92 and average variance extracted (AVE) above 0.61. The structural model explained a substantial portion of the variance, reaching an R^2 of 0.795 for financial inclusion and 0.710 for financial behavior. All seven hypotheses were supported: financial literacy and fintech each exerted a significant positive effect on financial behavior (H1, H2) and on financial inclusion (H3, H4); financial behavior itself significantly shaped financial inclusion (H5) and mediated the link between financial literacy, fintech, and financial inclusion (H6, H7). These results suggest that literacy and technology adoption alone are insufficient, since their contribution to financial inclusion grows stronger when MSME actors also practice disciplined financial behavior. Accordingly, the study proposes integrated policies: hands-on literacy training, fintech digitalization incentives, and behavior-focused monitoring to strengthen MSME financial inclusion in Medan City.

Keywords: Financial literacy, Financial technology, Financial behavior, Financial inclusion, MSME.

ABSTRAK

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kota Medan terus menghadapi keterbatasan inklusi keuangan meskipun ada pertumbuhan yang stabil dalam literasi keuangan dan adopsi teknologi keuangan (fintech), sebuah kesenjangan yang ditangani oleh studi ini dengan menguji perilaku keuangan sebagai variabel yang menghubungkan dua faktor pendahuluan dengan hasil inklusi keuangan. Menggunakan desain survei kuantitatif, data dikumpulkan dari 100 operator UMKM yang diambil melalui pengambilan sampel acak sederhana, dengan ukuran sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dari 25.301 UMKM terdaftar. Kuesioner Likert lima poin digunakan sebagai instrumen, dan respons diproses dengan Structural Equation Modeling-Partial Least Square (SEM-PLS) di SmartPLS 4. Setelah dua indikator yang lemah dihapus, model pengukuran memenuhi ambang batas validitas dan reliabilitas yang diperlukan, dibuktikan dengan skor reliabilitas komposit yang melebihi 0,92 dan rata-rata varians yang diekstraksi (AVE) di atas 0,61. Model struktural menjelaskan sebagian besar varians, mencapai R^2 sebesar 0,795 untuk inklusi keuangan dan 0,710 untuk perilaku keuangan. Semua tujuh hipotesis didukung: literasi keuangan dan fintech masing-masing memberikan efek positif yang signifikan pada perilaku keuangan (H1, H2) dan pada inklusi keuangan (H3, H4); perilaku keuangan itu sendiri secara signifikan membentuk inklusi keuangan (H5) dan memediasi hubungan antara literasi keuangan, fintech, dan inklusi keuangan (H6, H7). Hasil ini menunjukkan bahwa literasi dan adopsi teknologi saja tidak cukup, karena kontribusi mereka

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

358

Indexed

SINTA 4



terhadap inklusi keuangan menjadi lebih kuat ketika pelaku UMKM juga menerapkan perilaku keuangan yang disiplin. Oleh karena itu, studi ini mengusulkan kebijakan terintegrasi: pelatihan literasi praktis, insentif digitalisasi fintech, dan pemantauan yang berfokus pada perilaku untuk memperkuat inklusi keuangan UMKM di Kota Medan.

Kata kunci: Literasi keuangan, Financial teknologi, Perilaku keuangan, Inklusi keuangan, UMKM.

PENDAHULUAN

Kontribusi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terhadap roda perekonomian nasional tidak dapat dipandang sebelah mata, terutama dalam hal penyerapan tenaga kerja dan penggerak ekonomi di tingkat daerah. Di Kota Medan sendiri, keberadaan UMKM menopang sebagian besar aktivitas ekonomi warga, kendati pelaku usahanya kerap terkendala persoalan struktural, khususnya minimnya akses terhadap layanan keuangan formal beserta pemanfaatannya yang belum optimal. Kondisi inklusi keuangan yang masih rendah pada gilirannya membatasi ketersediaan modal usaha, menekan kapasitas produksi, dan melemahkan posisi daya saing UMKM di pasar (Otoritas Jasa Keuangan, 2021).

Berbagai upaya telah ditempuh pemerintah beserta otoritas sektor keuangan untuk mendorong inklusi keuangan, antara lain lewat penguatan literasi keuangan masyarakat dan percepatan pengembangan financial technology (fintech). Kemampuan literasi keuangan diyakini menjadi modal dasar bagi pelaku UMKM agar dapat mencerna produk dan jasa keuangan, mengatur arus keuangan usahanya, sekaligus menetapkan pilihan keuangan secara lebih rasional (World Bank, 2022). Sementara itu, kehadiran fintech turut mempermudah jalan menuju pembiayaan, menyediakan sistem transaksi digital, dan menawarkan layanan berbasis teknologi yang cenderung lebih praktis dan hemat waktu (OECD, 2018).

Kendati begitu, sejumlah temuan riset memperlihatkan bahwa kenaikan literasi keuangan maupun ketersediaan layanan fintech tidak serta-merta berujung pada membaiknya inklusi keuangan UMKM (Demirgüç-Kunt et al., 2018). Tidak sedikit pelaku UMKM yang sesungguhnya sudah familiar dengan produk keuangan atau bahkan telah mengunduh aplikasi fintech, namun pemanfaatannya belum konsisten maupun berkelanjutan. Fenomena ini mengisyaratkan adanya variabel lain yang turut menjembatani keterkaitan antara literasi keuangan, fintech, dan inklusi keuangan. Perilaku keuangan, yakni cara individu maupun pelaku usaha mengatur arus kas, menyusun rencana keuangan, memutuskan sumber pembiayaan, hingga memenuhi kewajiban finansialnya, merupakan salah satu faktor yang selama ini luput dari sorotan (Lusardi & Mitchell, 2014). Tanpa disertai perilaku keuangan yang baik, literasi maupun akses fintech berisiko gagal memberi dampak nyata terhadap perluasan inklusi keuangan.

Topik literasi keuangan dan inklusi keuangan sebetulnya bukan hal baru dalam literatur, baik yang menysar level individu maupun pelaku UMKM. Beberapa di antaranya mengungkap bahwa literasi keuangan turut mendorong inklusi keuangan sekaligus kinerja usaha (Nugroho & Wicaksono, 2021), dan bahwa fintech membuka lebih lebar akses keuangan UMKM lewat skema pembiayaan digital maupun mekanisme pembayaran nontunai (Xiao & O'Neill, 2016). Sayangnya, mayoritas kajian tersebut cenderung memposisikan literasi keuangan dan fintech semata sebagai penentu langsung inklusi keuangan, sedangkan riset yang secara khusus menyisipkan perilaku keuangan sebagai variabel penghubung masih jarang ditemui, apalagi dalam lingkup UMKM perkotaan (Morgan & Trinh, 2019).

Beberapa kajian terdahulu turut memperkuat urgensi penelitian ini. Nugroho dan Wicaksono (2021) menunjukkan bahwa literasi keuangan berkontribusi terhadap inklusi keuangan sekaligus kinerja UMKM di Indonesia, sementara Xiao dan O'Neill (2016) mendapati bahwa edukasi keuangan turut menentukan kapabilitas finansial individu. Di sisi lain, Demirgüç-Kunt et al. (2018) serta Beck et al. (2011) mencatat bahwa fintech dan pembiayaan digital memperluas akses keuangan formal, terutama bagi kelompok unbanked, namun dampaknya terhadap inklusi keuangan UMKM masih beragam antarwilayah. Morgan dan Trinh (2019) turut menegaskan bahwa hubungan antara literasi keuangan, fintech, dan inklusi keuangan belum sepenuhnya konsisten apabila faktor perilaku pengguna tidak diperhitungkan. Beragam

temuan yang belum seragam ini menegaskan urgensi untuk menguji peran perilaku keuangan sebagai variabel penghubung, khususnya pada UMKM di kota besar seperti Medan, mengingat karakteristik sosial-ekonomi dan tingkat literasi digital pelakunya berbeda dari konteks penelitian sebelumnya.

Nilai kebaruan yang ditawarkan penelitian ini terletak pada perumusan model konseptual yang memadukan perilaku keuangan sebagai penghubung antara literasi keuangan, financial technology, dan inklusi keuangan, dengan mengambil setting UMKM Kota Medan yang mempunyai corak sosial-ekonomi tersendiri. Mengacu pada pemaparan tersebut, penelitian ini disusun untuk menelusuri: (1) pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan; (2) pengaruh financial technology terhadap perilaku keuangan; (3) pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan; (4) pengaruh financial technology terhadap inklusi keuangan; (5) pengaruh perilaku keuangan terhadap inklusi keuangan; dan (6) fungsi mediasi perilaku keuangan pada hubungan literasi keuangan dan financial technology terhadap inklusi keuangan UMKM di Kota Medan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei eksplanatori untuk menguji hubungan literasi keuangan dan financial technology terhadap inklusi keuangan UMKM, dengan perilaku keuangan sebagai variabel penghubung (Creswell, 2014). Populasi penelitian adalah 25.301 UMKM di Kota Medan menurut data Dinas Koperasi dan UMKM setempat, dengan sampel 100 pelaku UMKM yang ditentukan melalui simple random sampling dan rumus Slovin pada taraf kesalahan 10% (Sugiyono, 2018, 2019). Data primer dikumpulkan melalui kuesioner tertutup skala Likert lima poin (1 = Sangat Tidak Setuju sampai 5 = Sangat Setuju) yang mengukur empat konstruk laten: literasi keuangan (8 item), financial technology (10 item), perilaku keuangan (12 item), dan inklusi keuangan (8 item). Kelayakan instrumen diuji melalui validitas, dengan indikator dinyatakan valid pada outer loading $\geq 0,70$ (Sugiyono, 2017; Ghazali, 2016), dan reliabilitas, dengan syarat Cronbach's Alpha dan Composite Reliability di atas 0,70 (Ghozali, 2020).

Analisis data menggunakan Structural Equation Modeling-Partial Least Square (SEM-PLS) melalui SmartPLS versi 4 karena kemampuannya menguji beberapa hubungan antarvariabel laten sekaligus tanpa mensyaratkan sebaran data normal multivariat (Ghozali, 2020). Evaluasi model mencakup outer model (convergent validity $> 0,50$, discriminant validity, composite reliability $> 0,70$, Cronbach's Alpha $> 0,70$) dan inner model (koefisien determinasi R^2 , effect size f^2 , Inner VIF, serta uji hipotesis melalui bootstrapping) (Hair et al., 2014; Juliandi, 2018). Hipotesis, baik pengaruh langsung maupun mediasi, dinyatakan diterima jika T-Statistics $> 1,96$ dan P-Values $< 0,05$.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden dan Deskripsi Variabel

Sebanyak 100 pelaku UMKM di Kota Medan berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini. Gambaran mengenai profil responden, mencakup jenis kelamin, rentang usia, jenjang pendidikan terakhir, status pekerjaan, bidang usaha yang digeluti, lama usaha berjalan, hingga omzet penjualan bulanan, dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1: Karakteristik Responden

Karakteristik	Sub Karakteristik	Frekuensi N=100	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	53	53,00
	Perempuan	47	47,00
Usia	17–22 tahun	17	17,00
	23–28 tahun	22	22,00
	29–34 tahun	18	18,00
	>35 tahun	43	43,00
Pendidikan	SD	1	1,00

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

360

Indexed

SINTA 4



PKP|INDEX



	SMP	13	13,00
	SMA/SMK	62	62,00
	S-1	24	24,00
Pekerjaan	Wirausaha	80	80,00
	Karyawan Swasta	4	4,00
	PPPK	1	1,00
Bidang UMKM	Kuliner	46	46,00
	Agribisnis	14	14,00
	Fashion	12	12,00
	Kios kelontong	8	8,00
	Kecantikan, elektronik	8	8,00
	Lainnya	12	12,00
Lama Usaha	≤ 1 tahun	19	19,00
	1–3 tahun	30	30,00
	3–5 tahun	16	16,00
	≥ 5 tahun	35	35,00
Omzet/Bulan (Rp)	< 450.000	3	3,00
	500.000–2.000.000	19	19,00
	2.000.000–5.000.000	47	47,00
	5.000.000–10.000.000	25	25,00
	> 10.000.000	6	6,00

Sumber: Data Primer diolah, 2026

Dari sisi demografi, responden didominasi laki-laki (53%), kelompok usia di atas 35 tahun (43%), lulusan SMA/SMK (62%), serta berstatus sebagai wirausahawan (80%). Sektor kuliner menjadi bidang usaha paling banyak digeluti (46%), sementara dari sisi lama beroperasi, kelompok yang telah berjalan lebih dari 5 tahun paling menonjol (35%), dan kisaran omzet bulanan Rp2.000.000–Rp5.000.000 paling banyak ditemui (47%). Gambaran ini menegaskan bahwa mayoritas responden merupakan pelaku usaha mikro yang telah cukup lama bertahan namun omzetnya masih berada pada level menengah ke bawah, kondisi yang menjadikan kajian mengenai peran literasi keuangan, fintech, dan perilaku keuangan terhadap inklusi keuangan mereka menjadi relevan untuk ditelusuri.

Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Tahap evaluasi model pengukuran menempuh dua jenis pengujian, yaitu validitas konvergen yang dilihat dari outer loading dan Average Variance Extracted (AVE), dan reliabilitas konstruk yang diukur lewat Cronbach's Alpha dan Composite Reliability. Pengujian outer loading pada putaran awal terhadap 38 indikator menemukan dua indikator pada variabel Financial Technology, yaitu X2.4 (0,699) dan X2.5 (0,581), yang nilainya berada di bawah ambang 0,70 sehingga harus dikeluarkan dari model (Ghozali, 2020). Setelah kedua indikator tersebut disingkirkan, ke-36 indikator yang tersisa seluruhnya dinyatakan valid, dengan rentang outer loading antara 0,721 sampai 0,868.

Tabel 2: Ringkasan Validitas dan Reliabilitas Konstruk

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Average	Ket.
Literasi Keuangan (X1)	0,936	0,947	0,690	Valid
Financial Technology (X2)	0,911	0,928	0,617	Valid
Perilaku	0,957	0,962	0,680	Valid

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Kuangan (Z)				
Inklusi Keuangan (Y)	0,928	0,940	0,664	Valid

Sumber: Output SmartPLS 4, data diolah (2026)

Nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability pada seluruh konstruk tercatat di atas 0,90, angka yang menurut acuan Hair et al. (2014) tergolong sangat memuaskan. Adapun nilai AVE keempat konstruk berkisar 0,617 hingga 0,690, seluruhnya melampaui batas minimal 0,50 sehingga syarat validitas konvergen terpenuhi (Ghozali, 2020). Atas dasar capaian tersebut, instrumen penelitian ini dapat dinyatakan layak, baik dari sisi validitas maupun reliabilitas, untuk dilanjutkan ke tahap pengujian model struktural.

Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Pemeriksaan model struktural mencakup tiga hal: koefisien determinasi (R^2), ukuran pengaruh (f^2), dan uji multikolinearitas lewat Inner VIF. Nilai R^2 yang diperoleh adalah 0,795 pada variabel Inklusi Keuangan dan 0,710 pada variabel Perilaku Keuangan, keduanya tergolong dalam kategori kuat mengacu pada kriteria Chin (1998). Dengan kata lain, variasi Inklusi Keuangan sebesar 79,5% mampu dijelaskan secara serentak oleh Literasi Keuangan, Financial Technology, dan Perilaku Keuangan, sementara variasi Perilaku Keuangan sebesar 71,0% dijelaskan oleh Literasi Keuangan bersama Financial Technology.

Tabel 3: Hasil Uji Ukuran Efek (f-Square)

Hubungan Variabel	f-Square	Kategori
Literasi Keuangan → Inklusi Keuangan	0,147	Kecil
Literasi Keuangan → Perilaku Keuangan	1,408	Sangat Besar
Financial Technology → Inklusi Keuangan	0,220	Menengah
Financial Technology → Perilaku Keuangan	1,165	Sangat Besar
Perilaku Keuangan → Inklusi Keuangan	0,395	Besar

Sumber: Output SmartPLS 4, data diolah (2026)

Besaran f-Square memperlihatkan bahwa kontribusi Literasi Keuangan dan Financial Technology terhadap pembentukan Perilaku Keuangan tergolong sangat besar (masing-masing 1,408 dan 1,165), berbeda dengan sumbangannya secara langsung terhadap Inklusi Keuangan yang hanya berkategori kecil sampai menengah (0,147 dan 0,220). Kondisi sebaliknya justru terlihat pada Perilaku Keuangan, yang menyumbang pengaruh besar terhadap Inklusi Keuangan ($f^2 = 0,395$). Pola semacam ini mengisyaratkan bahwa literasi keuangan dan fintech lebih banyak berperan dalam membentuk perilaku keuangan terlebih dahulu, sebelum akhirnya perilaku tersebut menjadi jalur utama menuju peningkatan inklusi keuangan. Sementara itu, uji multikolinearitas lewat Inner VIF mencatat rentang nilai 1,003 hingga 3,444, semuanya di bawah batas 5,00 (Ghozali, 2020), yang berarti model struktural terbebas dari gejala multikolinearitas dan layak dilanjutkan ke pengujian hipotesis.

Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Uji hipotesis ditempuh lewat prosedur bootstrapping terhadap koefisien jalur (path coefficients), dengan patokan penerimaan hipotesis bila T-Statistics berada di atas 1,96 sekaligus P-Values di bawah 0,05. Rincian hasil pengujian, baik untuk pengaruh langsung maupun pengaruh mediasi, tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4: Hasil Pengujian Hipotesis Langsung (H1–H5) dan Mediasi (H6–H7)

Hip.	Jalur Hubungan	Koefisien	T-Stat.	Keputusan
H1	Literasi Keuangan → Perilaku Keuangan	0,640	13,442	Diterima
H2	Financial Technology → Perilaku Keuangan	0,582	9,515	Diterima
H3	Literasi Keuangan → Inklusi Keuangan	0,269	3,334	Diterima
H4	Financial Technology → Inklusi Keuangan	0,313	4,624	Diterima
H5	Perilaku Keuangan → Inklusi Keuangan	0,528	6,665	Diterima
H6	Literasi Keuangan → Perilaku Keuangan → Inklusi Keuangan	0,338	6,056	Diterima
H7	Financial Technology → Perilaku Keuangan → Inklusi Keuangan	0,308	5,198	Diterima

Sumber: Output Bootstrapping SmartPLS 4, data diolah (2026). Seluruh nilai P-Values < 0,05.

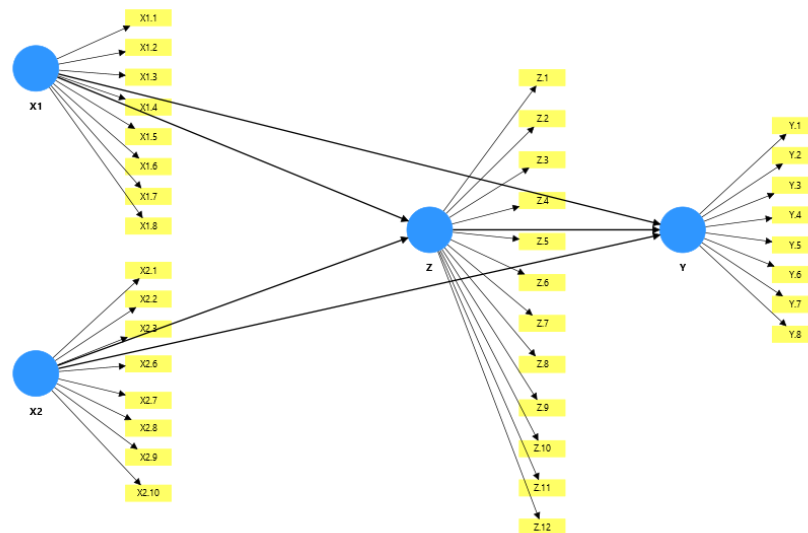
Ketujuh hipotesis (H1–H7) terbukti didukung data, ditandai koefisien jalur yang positif dan signifikan pada taraf 5%. Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan tercatat positif dan signifikan (H1: $\beta = 0,640$; $p < 0,001$). Temuan ini menguatkan gagasan bahwa literasi keuangan tidak sekadar pengetahuan, melainkan juga mencakup keterampilan dan keyakinan yang ikut membentuk perilaku keuangan seseorang (OECD, 2018), sekaligus senada dengan pandangan Lusardi dan Mitchell bahwa mereka yang memiliki literasi keuangan tinggi cenderung lebih baik dalam merencanakan, mengelola, dan mengambil keputusan keuangan (Lusardi & Mitchell, 2014). Pola serupa terlihat pada financial technology, yang juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan (H2: $\beta = 0,582$; $p < 0,001$). Hasil ini sejalan dengan gagasan bahwa fintech turut mendongkrak literasi sekaligus tata kelola keuangan di tengah era digital (Morgan & Trinh, 2019), dan mendorong pelaku usaha untuk berperilaku keuangan yang lebih modern dan transparan (Nugroho & Wicaksono, 2021).

Beralih ke jalur menuju inklusi keuangan, baik literasi keuangan (H3: $\beta = 0,269$; $p = 0,001$) maupun financial technology (H4: $\beta = 0,313$; $p < 0,001$) sama-sama menunjukkan pengaruh positif yang signifikan. Capaian ini selaras dengan arah strategi nasional literasi keuangan yang menjadikan literasi sebagai landasan bagi akses layanan keuangan formal (Otoritas Jasa Keuangan, 2021; World Bank, 2022), sekaligus mendukung temuan bahwa fintech memperlebar akses keuangan, terutama bagi kalangan unbanked, melalui skema pembiayaan dan sistem pembayaran digital (Demirgüç-Kunt et al., 2018; Beck et al., 2011). Kendati demikian, magnitude pengaruh kedua variabel tersebut masih kalah besar dibanding pengaruh perilaku keuangan terhadap inklusi keuangan (H5: $\beta = 0,528$; $p < 0,001$). Artinya, literasi dan fintech saja belum cukup kuat mendongkrak inklusi keuangan tanpa dibarengi perubahan nyata dalam pengelolaan keuangan, semisal kebiasaan mencatat, merencanakan, dan mengendalikan arus kas (Xiao & O'Neill, 2016).

Pengujian efek mediasi mengonfirmasi peran perilaku keuangan sebagai variabel intervening yang menjembatani pengaruh literasi keuangan (H6: $\beta = 0,338$; $p < 0,001$) maupun financial technology (H7: $\beta = 0,308$; $p < 0,001$) terhadap inklusi keuangan. Hal ini memperkuat argumen bahwa perluasan inklusi keuangan bukan semata soal pengetahuan atau ketersediaan teknologi, melainkan juga soal bagaimana keduanya benar-benar diterapkan dalam praktik keuangan sehari-hari (World Bank, 2022; OECD, 2018), serta menegaskan bahwa dampak fintech terhadap inklusi keuangan akan lebih optimal jika disertai perubahan perilaku keuangan penggunaannya (Morgan & Trinh, 2019). Bertolak dari temuan tersebut, perilaku keuangan dapat dikatakan sebagai variabel penentu yang menghubungkan kapasitas kognitif

(literasi) dan sarana teknologi (fintech) dengan capaian akhir berupa inklusi keuangan pelaku UMKM di Kota Medan.

Gambar 1: Model Struktural SEM-PLS



Implikasi dan Rekomendasi Kebijakan

Secara teoretis, temuan ini menegaskan kedudukan literasi keuangan dan financial technology sebagai determinan penting bagi inklusi keuangan, sekaligus mengukuhkan posisi strategis perilaku keuangan sebagai penghubung antara faktor kognitif dan faktor teknologi menuju capaian inklusi keuangan, sebuah gambaran yang sejalan dengan kerangka pikir OECD dan World Bank yang memandang inklusi keuangan sebagai hasil perpaduan antara pengetahuan, akses, dan perilaku (World Bank, 2022; OECD, 2018).

Dari sudut pandang praktis dan kebijakan, terdapat tiga langkah utama yang dapat ditempuh. Pertama, mengalihkan pendekatan pelatihan literasi keuangan dari yang semula berbasis teori menuju praktik langsung, seperti simulasi pencatatan keuangan, pengaturan arus kas, dan penyusunan rencana keuangan usaha, sehingga tercipta kebiasaan, bukan sekadar tambahan wawasan. Kedua, mempercepat proses digitalisasi UMKM lewat insentif bagi penggunaan pembayaran digital serta kerja sama dengan penyedia fintech, mengingat digitalisasi terbukti menjadi kunci pembuka akses keuangan bagi kelompok unbanked (Demirgüç-Kunt et al., 2018). Ketiga, menjadikan perilaku keuangan sebagai sasaran kebijakan yang eksplisit, misalnya lewat kampanye pemisahan keuangan usaha dan pribadi, pemanfaatan rekam jejak transaksi digital sebagai basis penilaian kredit alternatif (alternative credit scoring), serta pendampingan berkelanjutan yang tidak berhenti pada tahap sosialisasi semata. Ketiga langkah tersebut idealnya dijalankan secara lintas-sektor, melibatkan pemerintah, lembaga keuangan, penyedia fintech, dan kalangan akademisi, agar peningkatan inklusi keuangan UMKM di Kota Medan dapat berlangsung secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Mengacu pada hasil analisis data serta pembahasan teoretis pada bagian-bagian sebelumnya, penelitian ini sampai pada beberapa simpulan akhir. Pertama, literasi keuangan dan financial technology sama-sama terbukti berpengaruh langsung, positif, dan signifikan terhadap perilaku keuangan maupun inklusi keuangan pelaku UMKM di Kota Medan. Kedua, di antara variabel-variabel yang diuji, perilaku keuangan menunjukkan pengaruh langsung paling dominan serta kontribusi praktis terbesar (large effect size) terhadap tingkat inklusi keuangan pelaku usaha. Ketiga, perilaku keuangan terbukti secara sah

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

menjalankan fungsi strategisnya sebagai variabel mediasi kunci (intervening variable) yang menjembatani pengaruh literasi keuangan dan financial technology terhadap perluasan inklusi keuangan formal. Capaian ini sekaligus menunjukkan bahwa penelitian berhasil merajut keterkaitan empiris antara Theory of Planned Behavior, Technology Acceptance Model, dan Asymmetric Information Theory dalam konteks ekosistem UMKM digital.

Bertolak dari simpulan di atas, pelaku UMKM disarankan untuk secara konsisten mempraktikkan perilaku keuangan yang sehat, misalnya rutin mencatat transaksi dan memisahkan keuangan usaha dari keuangan pribadi. Pemerintah dan regulator perlu memperkuat program literasi keuangan yang lebih aplikatif sekaligus mendorong pemerataan akses fintech, sementara lembaga keuangan diharapkan menyederhanakan prosedur pembiayaan berbasis rekam jejak digital UMKM. Untuk penelitian mendatang, disarankan memperluas cakupan wilayah kajian, menambahkan variabel lain seperti tingkat pendapatan dan akses teknologi, serta menerapkan desain penelitian yang lebih variatif agar generalisasi temuan semakin kuat.

REFERENSI

- Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., & Martínez Pería, M. S. (2011). Bank financing for SMEs: Evidence across countries and bank ownership types. *Journal of Financial Services Research*, 39(1–2), 35–54.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Demirgüç-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., Ansar, S., & Hess, J. (2018). *The Global Findex database 2017: Measuring financial inclusion and the fintech revolution*. World Bank.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2020). *Structural equation modeling: Metode alternatif dengan partial least square (PLS)* (5th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2014). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)*. Sage Publications.
- Irfan, M. (2014). *Metodologi penelitian*. Kencana.
- Juliandi, A. (2018). *Structural equation modeling berbasis partial least square*. UMSU Press.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). Financial literacy and economic outcomes: Evidence and policy implications. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Morgan, P. J., & Trinh, L. Q. (2019). *Fintech and financial literacy in the digital age* (ADB Institute Working Paper No. 1020). Asian Development Bank Institute.
- Nugroho, A., & Wicaksono, T. (2021). Financial technology and financial inclusion in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(2), 523–531.
- OECD. (2018). *OECD/INFE toolkit for measuring financial literacy and financial inclusion*. OECD Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Strategi nasional literasi keuangan Indonesia 2021–2025*. OJK.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kombinasi (Mixed methods)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- World Bank. (2022). *Financial inclusion*. World Bank.
- Xiao, J. J., & O'Neill, B. (2016). Consumer financial education and financial capability. *International Journal of Consumer Studies*, 40(6), 712–721.